JIK-MC Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia
Health Sciences Journal
Terbit Online: https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC
Vol. 2 No. 6 Juni 2023

HUBUNGAN *SELF MANAGEMENT* DAN *LIFESTYLE* DENGAN KEJADIAN KOMPLIKASI STROKE DI RUANG ANGGREK RSUD Dr. HARYOTO LUMAJANG

Vicki Min Alfisah[1], Ana Fitria[2], Grido Handoko[3]
[1,2,3]STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo
*Email Korespondensi: vickiminalfisah@gmail.com

ABSTRAK

Pasien stroke mengalami gejala sisa setelah serangan, sehingga kebutuhan pasien tidak terpenuhi. Self Management perlu menjadi perhatian perawat dalam memberikan intervensi. *Lifestyle* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan kehidupanya, banyak orang yang masih belum memperhatikan gaya hidup yang baik. Salah satu penyakit yang bias ditimbulkan dari kebiasaan ini adalah stroke, gaya hidup yang sembarangan akan meningkatkan resiko kejadian penyakit tidak menular seperti stroke. Tujuan penelitain ini untuk mengetahui Hubungan Self Management dan Lifstyle dengan Kejadian Komplikasi Stroke di Runag Angrek RSUD dr. Haryoto Lumajang. Desain dari penelitian ini mengunakan desain penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Teknik sampling dalam penelitian ini mengunakan non probability sampling. Kuisioner yang digunakan adalah Kuesioner Sosiodemografi, Kuesioner Self Management, Kuesioner Life Style. Penelitian ini telah lolos uji etik yang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo, sehingga penelitian bisa untuk dilanjutkan dan dilaksanakan. Hasil Uji korelatif uji analisis menunjukkan jika hubungan *Self Management* dengan kejadian komplikasi stroke dengan nilai p = 0,269 artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) maka H0 gagal ditolak karena hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel independen dan dependen dengan p value > α. Hasil uji menunjukan jika terdapat hubungan *Lifestyle* dengan kejadian komplikasi stroke menujukan nilai yang hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,000 < 0,005. Self management dan Lifestyle adalah suatu tindakan yang meliputi sikap, yang dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi. Dibutuhkannya intervensi *self management* untuk meningkatkan sikap, keterampilan manajemen diri dan pengelolaan mandiri pada diri sendiri serta pengelolaan *lfestyle* yang baik agar kejadian tidak menimbulkan banyak komplikasi.

Kata Kunci: *Self Management, Lifestyle*, Komplikasi

ABSTRACT

Stroke patients experience sequelae after the attack, so that the patient's needs are not met. Self Management needs to be a concern of nurses in providing intervention. Lifestyle is

an action taken by a person in carrying out his life, many people still do not pay attention to a good lifestyle. One of the diseases that can arise from this habit is stroke, a careless lifestyle will increase the risk of non-communicable diseases such as stroke. The purpose of this study is to determine the correlation between the implementation of the correlation between Self Management and Lifstyle with the Incidence of Stroke Complications in Angrek Hospital, dr. Haryoto Lumajang. The design of this study used an observational quantitative analytic research design with a cross sectional *approach. The sampling technique in this study used* non-probability sampling. *The questionnaire used* Sociodemographic Questionnaire, *the* Self Management *Questionnaire, and the* Lifstyle Questionnaire. *This research has passed an ethical test conducted at the HafshawatyZainul Hasan Genggong Probolinggo. The results of the correlative analysis test show that there is a correlation between Self Management and the incidence of stroke complications with p value = 0.269 means that the value is greater than the value of α (0.05) then H0 fails to be rejected because the results of the study show that there is no relationship between the independent and dependent variables with a p value > α. The test results show a correlation between lifestyle and the incidence of stroke complications, it shows a significant correlation with a p-value of 0.000 < 0.005. Self management and Lifestyle is an action that includes attitude, which is done to prevent complications. Self-management interventions are needed to improve attitudes, self-management skills and self-management as well as good lifestyle management so that events do not cause many complications.*

Keywords: *Self Management, Lifestyle, Complications*

PENDAHULUAN

Life Style atau gaya hidup merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan kehidupanya, banyak orang yang masih belum memperhatikan gaya hidup yang baik dan sehat hal ini dikarenakan mereka berangapan jika sedang dalam kondisi yang prima tidak ada keluhan, banyak orang justru tidak peduli dengankesehatan mereka. Bentuk ketidak pedulian ini digambarkan dari masih banyaknya mereka yang melakukan kebiasaan berisiko menimbulkan penyakit misalnya konsumsi yang tidak seimbang dan cenderung kurang atau berlebihan kebiasaan merokok, minum minuman beralkohol dan tidak melakukan aktifitas fisik seperti berolahraga. Salah satu penyakit yang bisa ditimbulkan dari kebiasaan ini adalah stroke, gaya hidup yang sembarangan akan meningkatkan resiko kejadian penyakit tidak menular seperti stroke (Alfiyanto & Muflihatin, 2018).

Penyakit stroke merupakan salah satu penyakit terbesar di dunia yang tidak dapat dihindari dengan mudah baik oleh kalangan remaja maupun lanjut usia. Menurut laporan World Health Organization, penyakit stroke diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia. Stroke merupakan gangguan suplai darah pada otak yang biasanya terjadi karena pecahnya pembuluh darah atau sumbatan oleh gumpalan darah. Hal ini menyebabkan gangguan pasokan oksigen dan nutrisi di otak hingga terjadinya kerusakan pada jaringan otak. Stroke sebagai perkembangan tanda-tanda klinis fokal atau global yang pesat disebabkan oleh gangguan pada fungsi otak dengan gejala-gejala yang terjadi dalam tempo 24 jam atau lebih dan dapat menyebabkan kematian (Herisson et al., 2016)

Setiap tahun sebanyak 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke, 5 juta diantaranya meninggal dunia sedangkan selebihnya mengalami cacat permanen dan meninggalkan beban bagi keluarga dan masyarakat, stroke juga merupakan penyebab global kedua setelah penyakit jantung pada tahun 2013 dan penyebab kematian ke lima di amerika serikat dengan jumlah sebanyak 129.000 pertahun (WHO, 2020). Pravalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10.9% dengan jumlah 713.783 orang dan lima tahun terakhir mengalami kenaikan sebesar 3,9 % (Kemenkes RI, 2018).

Riskesdas (2018) menyatakan prevalensi stroke di Indonesia cukup tinggiyaitu sekitar 10,9 % dari kategori penyakit non infeksi. Secara regional, prosentase tersebut menunjukkan bahwa di wilayah Jawa Timur angka kejadian stroke berdasarkan diagnosis dokter termasuk yang tertinggi yaitu sebesar 12,4 %,menurut karakter usia dari yang tertinggi yaitu di dari usia 75 tahun ke atassebesar 50,2 %, kedua di rentang usia 65-74 sebesar 45,3 %, selanjutnya tertinggi ketiga di usia 55-64 sebesar 32,4 % (Balitbangkes, 2018). Data diatasmenunjukkan bahwa Jawa timur memiliki penderita stroke yang cukup tinggidengan rentang usia yang produktif hingga non-produktif.

Studi pendahuluan di Ruang Anggrek RSUD dr. Haryoto Lumajang menunjukkan pada bulan Januari sampai Oktober 2022 pasien stroke sebanyak 156 kasus. Dari hasil wawancara 10 pasien stroke didapatkan 8 diantarnya *lifestyle* yang buruk yaitu perokok, jarang berolahraga, stres berat dan suka mengkonsumsi makakan yang asin. Pasien dengan *lifestyle* yang buruk dapat meningkatkan resiko stroke. Salah satu pendekatan rehabilitatif untuk penyakit kronik seperti strokeadalah dengan menerapkan *self management* pada pasien. *Self management*didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur gejala, pengobatan, konsekuensi fisik dan psikis, dan perubahan gaya hidup dengan adanya penyakit kronik (Lennon dkk., 2013). Secara umum, self management terdiri atas beberapa komponen seperti ketersediaan informasi, pengobatan, problem-solving, dandukungan (Chapman & Bogle, 2014). Tujuan utama program *self management* adalah untuk mengubah kebiasaan dan mempengaruhi kemampuan individu untuk mengatasi kondisi mereka dan beradaptasi, program ini melatih individu terhadap skill-skill yang mereka perlukan untuk memonitor kondisi mereka, dan menetapkan kesehatan dan persoalan sosial mereka (Lennon dkk., 2013).

Kurangnya olahraga atau bahkan sama sekali tidak menggerakkan tubuh untuk berolahraga bisa berdampak pada distribusi cairan limpa yang tidak lancar untuk mengalirkannya ke jaringan tubuh, sehingga sistem kekebalan tubuh pada virus dan bakteri jadi lemah. Lemahnya sistem imun tubuh ini bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan terutama flu, risiko kanker pada pria juga meningkat 45%, dan wanita 28%. Gangguan infeksi saluran pernapasan (ISPA), paru-paru bahkan sampai peningkatan penyakit jantung, stroke dan kolesterol. Dan pada perokok akan timbul plak padapembuluh darah oleh nikotin sehingga memungkinkan arterosklerosis dan kemudian berakibat stroke. Pada pria angka kejadian stroke lebih banyak karena kecenderungan pria yang sering mengkonsumsi alkohol dan merokok(Amrina & Muflihatin, 2017). Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil dari studi pendahuluan di RSUD Dr. Haryoto Lumajang peneliti ingin mengetahui hubungan *self management* dan *lifestyle* dengan kejadian komplikasi stroke.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian non eksperimental jenis *Cross sectional*. Populasi dalam penelitan ini adalah pasien Stroke di Ruang rawat inap Anggrek RSUD dr. Haryoto Lumajang pada Januari – Februari 2023 sebanyak 32 pasien dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan cara *accidental sampling.* Penentuan pengambilan sampel berdasarkan urutan kedatangan pasien Stroke yang dirawat inap di Ruang Anggrek RSD dr. Haryoto Lumajang. Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu questioner SSSMQ (The Southampton Stroke Self-Management Questinnaire) dengan rentang skor domain Domain kapasitas = 9 - 54 Domain Strategi = 7 - 42 Domain Kepercayaan Diri = 6 – 36. Domain Bimbingan Profesional Kesehatan = 6 - 36 Skor total dari keseluruhan domain 28 – 168. Nilai Kurang = 28-74, Cukup= 75-120 dan Baik= 121-168. Uji Validitas kuesioner Stroke *Self Management Questionery instrumen* menunjukan nilai 0,468-0,951 dan hasil uji reliabilitas 0,947.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. *Self Management*

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Self Management Pasien Stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr.Haryoto Lumajang

No	Self Management	Frekuensi(f)	Persentase(%)
1	Kurang	19	63,3
2	Cukup	8	26,7
3	Baik	3	10,0
	Total	100	100,0

Tabel 1 menunjukan jika s*elf management* yang ada di rumah sakit umum daerah haryoto lumajang dimana sebagian besar responden memiliki kebiasaan *self menegement* yang kurang yaitu ada 19 responden (63,3%) dan yang melakukan *self management* baik hanya 3 responden (10%) dan sisanya adalah cukup yaitu 8 responden (26,7%).

2. *Lifestyle*

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Lifestyle Pasien Stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr.Haryoto Lumajang

No	Lifestyle	Frekuensi(f)	Persentase(%)
1	Kurang	17	56,6
2	Baik	13	43,3
	Total	30	100,0

Tabel 2 menunjukan *lifestyle* kurang adalah 17 responden (56,6%) sedangkan *lifestyle* baik adalah 13 responden (43,3%).

3. Kejadian Komplikasi Stroke

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Komplikasi Stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr.Haryoto Lumajang

No	Kejadian Komplikasi Stroke	Frekuensi(f)	Persentase(%)
1	Komplikasi	16	53,3
2	Tidak Komplikasi	14	46,6
	Total	30	100,0

Tabel 3 menunjukan terdapat kejadian komplikasi stroke sebanyak 16 responden (53,3%) sedangkan *tidak terjadi komplikasi stroke* baik adalah 14 responden (46,6%).

Analisis Bivariat

4. Hubungan *Self Management* Dengan Kejadian Komplikasi Stroke Di Ruang Anggrek RSUD dr. Haryoto Lumajang

Tabel 4 Tabulasi Silang Hubungan *Self management* dengan kejadian komplikasi stroke

Variabel	Kejadian Komplikasi Stroke		Total	P
	Komplikasi	Tidak Komplikasi		

Self Management	Kurang	9	10	19	
	Cukup	4	4	8	0,269
	Baik	3	0	3	
	Total	16	14	30	

Berdasarkan tabel 4 hubungan *Self Management* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Pada self management kurang terdapat kejadian komplikasi sebanyak 9 responden dan 10 responden tidak terdapat komplikasi. Pada self management cukup terdapat kejadian komplikasi sebanyak 4 responden dan 4 responden tidak terdapat komplikasi. Pada self management baik terdapat kejadian komplikasi sebanyak 3 responden.

5. Hubungan *Lifestyle* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggek RSUD dr Haryoto Lumajang

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan *Self management* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggek RSUD dr Haryoto Lumajang pada Bulan Februari – Maret 2023

Variabel		**Kejadian Komplikasi Stroke**		**Total**	**P**
		Komplikasi	Tidak Komplikasi		
Life Style	Kurang	3	14	17	0,000
	Baik	13	0	13	
	Total	16	14	30	

Tabel 5 menunjukan hubungan *Life Styale* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Pada *Life Style* kurang terdapat kejadian komplikasi sebanyak 3 responden dan 14 responden tidak terdapat komplikasi.

PEMBAHASAN

Self Management Pasien Stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Gambaran s*elf management* respoden yang ada di RSUD drHaryoto Lumajang ruang Anggrek dimana sebagian besar responden memiliki kebiasaan self menegement yang kurang yaitu ada 19 orang (63,3%) dan yang melakukan self management baik hanya 3 orang (10%) dan sisanya adalah cukup yaitu 8 orang (26,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'pang (2022) dimana diperoleh hasil *self management* tinggi yaitu 33 (80,5%), *self management* sedang yaitu 5 (12,2%) dan *self management* rendah yaitu 3 (7,3%).

Berdasarkan teori dari (Elvina, 2019) yang menyatakan bahwa didalam manajemen diri terdapat beberapa kekuatan yang bersifat kekuatan psikologis dan memberikan arah pada individu untuk memberikan serta mengambil keputusan dan menentukan pilihan serta menentapkan beberapa cara-cara yang efektif dalam mencapai tujuannya dan mampu mengatur diri sendiri. Menurut (Fryer et al., 2016) memberikan pernyataan bahwa manajemen pengelolaan diri dapat meningkatkan kemampuan dari koping seseorang dan memberikan penyesuaian diri dengan mengatur kehidupan mereka setelah mengalami stroke, perasaan mengenai kontrol tersebut dan peningkatan kualitas hidup mereka. Menurut asumsi peneliti dengan adanya self management yang tinggi maka pasien dapat mengelola dirinya dengan baik karena adanya kepercayaan diri dan pasien dapat menyesuaikan diri dengan cara mengatur

kehidupan mereka sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup. Untuk mempertahankan *self management* yang pertama dilakukan adalah monitor diri atau observasisi diri pasien harus mampu mengatur tingkah lakunya sehingga, pasien dapat mengevaluasi keefektiitas yang telah dia lakukan setelah itu pasien diberi penguatan agar dapat megatur dirinya sendiri.

Self management mengarah kepada kemampuan individu untuk mengelola gejala, perawatan, perubahan fisik, psikososial, dan gaya hidup yang diderita pada kondisi kronis. Dengan mengembangkan *self efficacy*, yang merupakan tingkat kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya untuk berhasil dalam memanajemen diri mereka yang memiliki penyakit kronis (Bakri et al., 2020). Suatu bentuk *self management* yang baik adalah dimana pasien memiliki keaktifan untuk terlibat dan berkecimpung didalam upaya perawatan yang mereka jalani dan mampu untuk membuat suatu keputusan yang akan mendukung perilaku dan cara-cara kesehatan yang mereka lakukan serta agaimana cara mereka dalam mengetahui kondisi untuk mengelola diri sendiri dan kapan saat mereka harus mencari bantuan yang bersifat cukup penting dan juga profesional (Ekawati et al., 2019).

Berdasarkan teori diatas peneliti berpendapat jika *self management* merupakan kesadaran diri yang dilakukan oleh individu untuk mencapai kesembuhanya, hal ini mereka lakukan karena mereka paham tentang apa yang terjadi pada dirinya.Self management juga membantu untuk mengikuti program pengobatan, membimbing perubahan perilaku, dan ataumemberikan dukungan emosional bagi pasien untuk mengontrol kondisikesehatan mereka dan menjalani kehidupan yang berarti.

Lifestyle pasien stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Penelitian menunjukan *lifestyle* kurang adalah 17 responden (56,6%) sedangkan *lifestyle* baik adalah 13 responden (43,3%).Hai ini sejalan dengan penelitian Hartati, Abdul Haris (2020) Analisis data dengan univariat dan bivariat.Hasil; uji statistik menunjukkan merokok (p=0.001), Alkohol (p=0.002),pola makan (p=0.000), olahraga (p=0.000) terdapat hubungan dengan kejadian stroke. Kesimpulan; Pada penderita stroke yang tidak teratur melakukan kontrol berobat kejadian stroke akan meningkat dibandingdengan yang teratur melakukan kontrol berobat. Ketidakpatuhan terhadap program terapi merupakan masalah yang besar pada penderita stroke. Stroke dapat dicegah dengan mengontrol gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik ringan, pola makan yang tidak sehat. Merokok tembakau secara langsung terkait dengan peningkatan risiko stroke. Perokok rata-rata memiliki dua kali kemungkinan menderita stroke dibandingkan dengan bukan perokok. Merokok berkontribusi terhadap 15% kematian terkait stroke. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang berhenti merokok mengurangi risiko relatif stroke, sementara perokok pasif yang berkepanjangan memberikan peningkatan risiko stroke sebesar 30%. Kumar, A. A. H. A. (2014).

Kesehatan terkadang menjadi hal yang paling utama dalam kehidupan, namun seringkali dalam kondisi sehat dan tidak ada keluhan, banyak orang justru tidak peduli dengan kesehatan mereka. Bentuk ketidakpeduliannya adalah dengan gaya hidup yang tidak sesuai. Perilaku yang berisiko menimbulkan penyakit misalnya konsumsi yang tidak seimbang dan cenderung kurang atau berlebihan kebiasaan merokok, minum minuman beralkohol dan tidak melakukan aktifitas fisik seperti berolahraga. Berbicara tentang kesehatan manusia tentunya tidak dapat dilepaskan dengan penyakit yang mungkin diderita. Dari segala pola penyakit yang terjadi di Indonesia disamping masih tingginya penyakit menular, penyakit yang tidak menular dan sifatnya kronis/degeneratif juga sudah banyak diderita masyarakat (Alfiyanto & Muflihatin, 2018).

Menurut Mahrur, (2016) beban kerja adalah frekuensi kegiatan rata-rata dari masing-masing pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja adalah kemampuan tubuh pekerja dalam menerima pekerjaan. Setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja

tersebut. Standar beban kerja perawat senantiasa harus sesuai denganasuhan keperawatan yang berorientasi pada kebutuhan pasien, untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien harus diupayakan kesesuaian antara ketersediaan tenaga perawat dengan beban kerja yang ada.

Berdasarkan teori diatas peneliti berpendapat gaya hidup sehat adalah upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Gaya hidup sehat meliputi kebiasaan makan sehat, aktifitas fisik yang teratur, perilaku tidak merokok, diet rendah garam dan menghindari stress.

Kejadian komplikasi stroke pasien stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Hasil uji secara statistic hubungan antara supervisi keperawatan dan penentuan GCS memiliki hubungan yang signifikan dimana diperoleh nilai P value 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan jika terdapat hubungan yang signifikat antara supervisi keperawatan dengan ketepatan penentuan GCS. Supervisimemberi dukungan dapat membantu staf yang disupervisi untuk meningkatkan peran staf dari waktu ke waktu. Pemberian dukungan Menciptakan lingkungan yang aman pada saat supervisi dimana kepercayaan dan kerahasiaan dibuat untuk mengklarifikasi batas-batas antara dukungan dan konseling. Memberikan kesempatan staf yang disupervisi untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide yang berhubungan dengan pekerjaan. Memantau kesehatan staf yang mengacu pada kesehatan kerja atau konseling (DA Saputri, 2018). Supervisi kepala ruang sangatlah penting dilakukan untuk mengetahui kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Fokus pada penanganan masalah keperawatan klinis dan adanya SOP yang menjadi pedoman akan menjadikan pelaksanaan supervisi keperawatan tetap berjalan sesuai dengan tujuannya. (Evie, 2016).

Kejadian komplikasi menunjukan terdapat kejadian komplikasi stroke sebanyak 16 responden (53,3%) sedangkan tidak terjadi komplikasi stroke baik adalah 14 responden (46,6%). Hal ini sejalan dengan teori hasil penelitian menunjukkan 86,7 % responden mengalami stroke; 63,3 % responden komplikasi stroke. Kerusakan neurologis yang banyak diderita pasien yaitu tonus otot yang lemah, hilangnya sensasi rasa dan kelumpuhan (Sakti Oktaria, 2019).

Stroke merupakan perubahan neurologis akibat gangguan aliran darah otak yang merupakan penyebab kematian ke empat di Amerika Serikat. Di Indonesia, diperkirakan 300.000 kasus baru stroke setiap tahunnya. Penanganan stroke di rumah (*prehospital*) menjadi penting karena dapat meminimalkan gangguan neurologis yang terjadi. Orang yang telah mengalami serangan stroke lebih mudah terkena serangan ulang stroke dan dampaknya lebih parah dari serangan pertama dimana angka kematian dan kecacatan lebih tinggi. Karena itu, akan lebih mudah jika serangan ulang stroke dicegah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam deteksi tanda dan gejala stroke, pencegahan stroke berulang dan perubahan perilaku modifikasi gaya hidup (Amila dkk,2018). Berdasarkan teori diatas peneliti berpendapat disarankan agar penanganan awal stroke di rumah dapat terus disosialisasikan agar dapat mencegah komplikasi lebih lanjut.

***Self management dan Lifestyle* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto Lumajang.**

Hubungan *Self Management* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto diatas juga menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank* didapatkan p = 0,269, artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka H0ditolak karena hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel independen dan dependen dengan$p$ value > α,yang berarti tidak terdapat hubungan *Self Management* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto.*Self management* dengan kejadian stroke menujukan nilai yang tidak ada

hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,269 > 0,005.

Self management dalam penelitian ini tidak berpengaruh dengan kejadian stroke hal ini bisa dipengaruhi oleh mayoritas usia responden adalah lansia sebanyak 56,6%. Semakin lanjut usia seseorang maka akan semakin mengerti mengenai penyakit yang dialaminya akan tetapi memiliki keterbatsan dalam melakukan self management secara mandiri, oleh karena itu seorang yang lanjut usia memerlukan dukungan dari keluarga demi memperoleh kesehatan yang optimal (Calisane,2019). Health Belife Model menjelaskan jika prilaku kesehatan akan ditentukan oleh keyakinan pribadi tentang kesehatanya, presepsi tentang penyakit akan dimana orang yang berisiko ataupun sudah terkena sakit akan cenderung melakukan sesuatu yang tepat untuk mencegah dan menangani penyakitnya (Luo dkk., 2014) Hasil penelitian saat ini menunjukan jika 84,3% memiliki prilaku self management yang baik. Sehingga berdasarkan fenomena yang ada peneliti berasumsi jika responden memiliki kesadaran diri dan prilaku yang baik sehingga mampu melaksanakan self management dengan optimal.

Arterosklerosis terbentuk melalui proliferasi sel otot polos di tunika intima, pengumpulan makrofag dan limfosit yang membentuk matriks di jaringan ikat yang terdiri dari kolagen, serat-serat elastin dan proteoglikan kemudian terakumulasi dalam bentuk kolesterol bebas, baik dalam sel maupun dalam jaringan sekitarnya. Lemak-lemak yang menumpuk lama kelamaan akan mengalami pengerasan dan mempersempit lumen arteri. Kerusakan dinding arteri akan membentuk bekuan darah yang disebut trombus sehingga terjadi penurunan aliran darah (japardi,2022). Pada konsumi gram berlebihan akan meningkatkan jumlah natrium dalam sel dan menganggu keseimbangan cairan, masuknya cairan ke dalam sel akan mengecilkan diameter pembuluh darah arteri sehingga jantung harus memompa darah sehingga meningkatkan pembuluh darah. Peningkatan tekanan darah akan berpengaruh terhadapat peningkatan kerja jantung yang akhirnya akan meningkatkan risiko serangan jantung dan stroke (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan teori diatas peneliti berpendapat *Self Managemant* dan *Lifesyle* yang baik dapat merujuk padakegiatan promosi kesehatan kedepannya untuk mengelola kondisi kesehatan jangka panjang serta pasien dankeluarga mendapatkan kemampuan dan kemandirian gunamengatur penyakit kronisnya, meningkatkan kesesuaian self management dan *lifestyle*nya untuk mengkaji secara rutin masalah dan komplikasi yang muncul

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gambaran s*elf management* respoden yang ada di rumah sakit umum daerah haryoto lumajang dimana sebagian besar responden memiliki kebiasaan *self menegement* yang kurang yaitu ada 19 responden (63,3%) dan yang melakukan *self management* baik hanya. Hubungan *Self Management* dengan kejadian komplikasi stroke menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank* didapatkan *p* = 0,269 artinyanilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka H0 gagal ditolak karena hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel independen dan dependen dengan *p* value > α, yang berarti tidak terdapat hubungan antara *Self Management* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto. Hubungan *Lifestyle* dengan kejadian komplikasi stroke menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank* didapatkan *p* = 0,000, artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka H0 ditolak karena hasil penelitian menunjukkan adanya hubunganantara variabel independen dan dependen dengan*p* value < α, yangberarti terdapat hubungan *Lifestyle* dengan kejadian komplikasi stroke di Ruang Anggrek RSUD Dr. Haryoto. Hasil penelitian ini sebagai referensi yang dapat dikembangkan lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif tentang self

management dan lifestyle. Menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi kejadian komplikasi *self management* dan *lifestyle* seperti dukungan keluarga, lama mengalami penyakit stroke, pengetahuan, dan penyakit penyerta.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyanto, S., & Muflihatin, S. K. (2018). Analisa Praktik Klinik Keperawatan pada Klien Stroke Hemoragik dengan Intervensi Inovasi Minyak Biji Bunga Matahari (Sunflower Oil) untuk Mencegah Dekubitus di Ruang Stroke Center RSUD AW Sjahranie Samarinda.

Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2017. Cahyani, N., Hasriana, & Anisa, N. R. (2020). Pengaruh Pola Makan Dan Hipertensi Terhadap Kejadian Penyakit Stroke Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 15 (2 SE), 117–123.http://180.178.93.169/index.php/jikd/article/view/319

Amrina, D. A. N., & Muflihatin, S. K. (2017). Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Stroke Hemoragic dengan Intervensi Latihan Lateral Prehension Grip Terhadap Peningkatan Luas Gerak Sendi (LGS) Jari Tangan di Ruang Stroke Centre AFI RSUD

Animas, Debby (2020). Hubungan Gaya Hidup dengan kejadian Hipertensi pada Petani d Kevamatan Panti. Jember.

Balitbang Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

Chapman, B., & Bogle, V. (2014). Adherence to medication and self-managementin stroke patients. British Journal Of Nursing.

Dourman. K. (2015),Waspada Stroke Usia Muda. Jakarta:Cerdas Sehat.

Emma, Boger, Joanne. (2015). Self-Management Following Stroke: Concept and Measurement. Disertasi Program Doktor Filosofi Universitas Southampton

Ernawati. 2016. Konsep dan Aplikasi Keperawatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. (A. Rifai. Ed.). Jakarta: Trans Info Media.

Gofir, Abdul. (2021). Managemen stroke. Yogyakarta: Pustaka Cendikiawa press.

Herrison et Al. 2016. Herrison Prinsip-prinsip Ilmu Penyakit Dalam, Alih bahasa Asdie Ahmad H., Edisi 13, Jakarta: EGC

Hernawan, W. (2019). Hubungan Antara Merokok, Aktifitas Fisik Dan Konsumsi Alkohol Dengan Kejadian Stroke Di Rawat Inap Rspad Gatot Soebroto Jakarta. Khairatunnisa, K. (2017). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Pada Pasien Di Rsu H. Sahudin Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 2(1), 60–70.

Herrison et Al. 2016. Herrison Prinsip-prinsip Ilmu Penyakit Dalam, Alih bahasa Asdie Ahmad H., Edisi 13, Jakarta: EGC

Ilmi, A. A.,Fatimah, N., & Patima. (2018). Self-Management dan Dukungan Keluarga pada Lanjut Usia dengan Penyakit Kronis. JOURNAL OF ISLAMICNURSING, 3(2), 36–45. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/6834/5739

Joice M & Hawks, Jane Hokanson. (2012). Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8, Jilid 3. Elsevier. Singapura : PT Salemba Medika.

Jordan Adwan, M. A., & Najjar, Y. W. (2015). The relationship between demographicvariables and diabetes self-management in diabetic patients in Amman City/Jordan.Global Journal of Health Science, 5, 213–220.

Kuriakose D, Xiao Z. (2020) Pathophysiology and Treatment of Stroke: Present

Status and Future Perspectives. Int J Mol Sci. 2020;21(20):1-24

Lennon, McKenna, & Jones. (2013). Self Management Programmes For People Stroke: A Systemic Review. Journal Clinical Rehabilitation , 27,(10), 867-868

Maukar, M., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2014). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stroke Non Hemoragik Di Irina F Neurologi Rsup. Prof. Dr. RD Kandou Manado. Jurnal Keperawatan, 2(2).

Nursalam (2017) 'Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan'. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. (2020). Pedoman penyusunan Skripsi- Literature Review dan Tesis-Systematic Review. Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas.

Oktarinda, R. L., & Surjaningrum, E. R. (2014). Hubungan antara Persepsi Penyakit dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes yang Memiliki RiwayatKeturunan. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. 3(1)

Penelitian, A., Prawiroharjo, P., Lestari, W., & Harris, S. (2011). Hubungan antara kebiasaan makan, merokok dan olah raga dengan kejadian stroke iskemik berulang. 28(4).

Permana, R. J., 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Pernodjo Dahlan, S. (2011). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stroke Di Rsud Dr. Doris Syvanus Palangka Raya. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.

Pradipta, T. (2010). Hubungan antara kebiasaan merokok dengan stroke hemoragik berdasarkan pemeriksaan ct-scan kepala. Purwaningtiyas, P. (2014). Hubungan Antara Gaya Hidup Dengan Kejadian Stroke Usia Dewasa Muda di RSUD dr. Moewardi Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ramadhani, P. A., & Adrian, M. (2015). Hubungan Tingkat Stres, Asupan Natrium, dan982 Hartaty, dkk, Lifestyle Relationship with Stroke Incidence Riwayat Makan dengan Kejadian Stroke. Media Gizi Indonesia, 10(2), 104–110.

Riskesdas 2018. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehat Republik Indones. 2018

Saraf, P., Dadi, R. A., Bandar, T., & Tahun, L. (2014). Hubungan Antara Pola Makan Dan Merokok Pada Pasien Stroke Di Ruang. 1(4), 158–160.

SchuurmansH, Steverink N, Frieswijk N, et al: How to measure self- managementabilities in older people by self-report? The development of the SMAS-30. QualLifeRes 2005,14:2215-2228.

Sell Mulyani, N.S., 2016. Hubungan Self Management stroke Di Rumah Sakit Kota Banda Aceh. SEL Vol. 3No. 2, 3(2), pp.56–63.

Utami, F. R. (2015). Hubungan Upaya Pencegahan Terhadap Kejadian Stroke Berulang Pada Penderita Stroke (Studi Kasus Pada Penderita Stroke Di Poli Saraf Rawat Jalan Rsd Dr. Soebandi Jember, Tahun 2014).

Wati, N. R., & Elfira Husna. (2016). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Pada Penderita Stroke di Ruang Rawat Inap C Lantai 1 dan 2 RSSN Bukittinggi Tahun 2016 Analysis Of Factors Related To The Stroke In Patients With Stroke In Ward C 1 st Floor And 2 nd Floor In The Rss. Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, 9(2), 169–176.

Wayunah, W., & Saefulloh, M. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Di Rsud Indramayu. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2(2), 65. https://doi.org/10.17509/jpki.v2i2.4741